

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada Agustus 2025, Indonesia disaksikan oleh gelombang demonstrasi besar yang menuntut pembubaran Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Aksi ini dipicu oleh kebijakan kenaikan tunjangan anggota DPR yang dinilai tidak mencerminkan keadilan sosial di tengah tekanan ekonomi masyarakat. Kenaikan tunjangan perumahan hingga Rp50 juta per bulan bagi anggota dewan berbanding terbalik dengan kondisi riil rakyat yang mengalami inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok (Tempo.co, 2025: 1-4). Demonstrasi ini bukan sekadar aksi protes biasa, melainkan refleksi dari akumulasi ketidakpercayaan publik terhadap institusi legislatif yang dianggap telah kehilangan legitimasinya. Dalam konteks ini, media massa memegang peran strategis sebagai jembatan antara realitas sosial di lapangan dan pemaknaan publik melalui konstruksi wacana yang mereka produksi.

Konflik sosial dalam peristiwa ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ledakan emosi spontan. Sofyan, Nisa, dan Rahmawati (2024: 18-20) dalam bukunya *Dinamika Konflik Sosial di Era Digital* menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan bentuk pertentangan yang didasari oleh perbedaan kepentingan, nilai, atau sumber daya yang terbatas, di mana perbedaan posisi dalam struktur kekuasaan menjadi pemicu utama lahirnya ketegangan sosial. Dalam demonstrasi pembubaran DPR Agustus 2025, ketegangan tersebut berakar pada ketimpangan antara gaji dan tunjangan anggota parlemen yang fantastis dengan kondisi ekonomi masyarakat yang

tertekan. Konflik ini memperlihatkan bagaimana ketidakadilan struktural dapat memicu kemarahan publik yang bersifat kolektif dan terorganisasi.

Kemarahan publik dalam peristiwa demonstrasi ini memiliki karakteristik yang khas. Miller (2023: 5-8) dalam penelitiannya tentang komunikasi emosional di media sosial menemukan bahwa kemarahan memiliki efek mobilisasi yang signifikan: unggahan yang memicu kemarahan cenderung mendapatkan lebih banyak reaksi dan tingkat pembagian yang lebih tinggi dibandingkan unggahan dengan emosi lain. Dalam konteks demonstrasi Agustus 2025, kemarahan publik tidak hanya terekspresi di jalanan, tetapi juga menyebar dengan cepat melalui platform media sosial, di mana informasi tentang represi aparat dan pernyataan kontroversial anggota DPR dengan cepat diamplifikasi dan dimobilisasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa di era digital, kemarahan publik telah menjadi komoditas yang diperebutkan dalam ekonomi perhatian digital, sebagaimana dijelaskan oleh Ayolov (2026: 3-5) bahwa kemarahan tidak lagi bersifat episodik dan terbatas secara lokal, tetapi diproduksi sebagai fungsi jaringan yang tertanam dalam arsitektur platform media sosial.

Krisis kepercayaan terhadap institusi negara menjadi latar penting yang memperkuat eskalasi demonstrasi. Effendi dan Rizka (2025: 6-9) dalam analisis kritisnya terhadap protes nasional 2025 menjelaskan bahwa demonstrasi tersebut mencerminkan resistensi moral yang kuat terhadap ketidakadilan di tengah tekanan sosial-ekonomi. Masyarakat tidak hanya marah karena kebijakan tunjangan DPR, tetapi juga karena akumulasi kekecewaan terhadap kinerja lembaga legislatif yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan publik. Kemarahan ini semakin diperparah oleh pernyataan sejumlah anggota DPR yang merendahkan pengunjuk rasa,

sebagaimana diungkap oleh Abdi (2025: 2-4) bahwa ucapan merendahkan tersebut dengan cepat menyebar melalui media sosial dan memicu gelombang kekecewaan yang berujung pada aksi protes massal.

Majalah *Tempo.co* sebagai salah satu media massa terkemuka di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk wacana publik tentang demonstrasi ini. Edisi 30 Agustus 2025 dengan tema "Bisul Pecah Kemarahan Publik" menjadi fokus penelitian ini karena liputannya tidak hanya menyajikan fakta lapangan, tetapi juga membangun narasi kritis mengenai ketimpangan sosial, gaya hidup elite politik yang berjarak dari rakyat, serta beragam ekspresi kemarahan publik. Karakteristik *Tempo* sebagai media yang mewarisi tradisi jurnalisme investigatif sejak era Orde Baru, sebagaimana dibahas oleh Rikarno dkk. (2025: 8-9), menjadikannya media yang konsisten kritis terhadap kekuasaan dan berpihak pada kepentingan publik.

Dalam konteks pemberitaan demonstrasi dan konflik sosial, *Tempo* menunjukkan karakteristik yang khas. Penelitian Khasanah (2025) menunjukkan bahwa dalam pemberitaan aksi "Indonesia Gelap", *Tempo* membingkai aksi dengan legitimasi, menggambarkan mahasiswa sebagai aktor demokratis yang sah dalam menyuarakan kritik terhadap kebijakan negara. Sementara itu, penelitian Tarigan dkk. (2025) menemukan bahwa dalam pemberitaan kasus penyiksaan warga Papua, *Tempo* membingkai peristiwa tersebut sebagai bagian dari konflik akar rumput yang sudah berlangsung lama, menyoroti kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan konflik secara struktural. Karakteristik inilah yang membuat liputan *Tempo* tentang demonstrasi pembubaran DPR menjadi objek yang relevan untuk dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis.

Penelitian tentang peran media dalam merepresentasikan konflik sosial telah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada analisis framing atau analisis wacana yang parsial. Vartanova, Gladkova, dan Dunas (2023: 28-32) menegaskan bahwa media memiliki peran sentral dalam merepresentasikan konflik sosial, di mana strategi representasi yang digunakan dapat memperkuat atau justru meredam ketegangan yang ada di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang bagaimana media membangun wacana kemarahan publik dalam pemberitaan demonstrasi masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough secara utuh dengan tiga dimensinya: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough memandang bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk realitas sosial. Fairclough (2013: 54-55) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan: dimensi teks yang berfokus pada analisis linguistik mikro, dimensi praktik diskursif yang mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, serta dimensi praktik sosial yang menghubungkan wacana dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis apa yang dikatakan media, tetapi juga bagaimana dan mengapa media membangun wacana tertentu, serta apa dampak sosialnya.

Penelitian tentang representasi konflik sosial dan kemarahan publik dalam media sejatinya telah banyak dilakukan. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, secara tematik, penelitian ini mengkaji peristiwa

demonstrasi pembubaran DPR Agustus 2025 yang merupakan peristiwa kontemporer dan belum banyak diteliti secara akademis. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti demonstrasi "Indonesia Gelap" (Dhanessa & Priliantini, 2025; Fitriani, 2025) atau gerakan mahasiswa pada periode sebelumnya, penelitian ini menyoroti demonstrasi yang secara spesifik menuntut pembubaran lembaga legislatif, sebuah tuntutan yang terbilang radikal dalam sejarah demonstrasi di Indonesia pasca-reformasi.

Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough secara utuh dengan mengintegrasikan ketiga dimensinya: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial secara simultan. Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan model Fairclough cenderung hanya berfokus pada satu atau dua dimensi, atau menerapkannya secara parsial. Penelitian ini secara konsisten menerapkan ketiga dimensi tersebut secara terintegrasi untuk memahami bagaimana wacana kemarahan publik dikonstruksi, diproduksi, didistribusikan, dan direspon oleh publik. Pendekatan integratif ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis apa yang dikatakan media, tetapi juga bagaimana dan mengapa media membangun wacana tertentu, serta apa dampak sosialnya.

Ketiga, secara objek, penelitian ini menganalisis secara mendalam lima liputan utama dalam satu edisi majalah Tempo.co ("Bisul Pecah Kemarahan Publik", 30 Agustus 2025) yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Edisi ini memiliki kekhasan karena tidak hanya menyajikan laporan peristiwa, tetapi juga membangun narasi kritis yang menghubungkan demonstrasi dengan isu-isu struktural

seperti ketimpangan ekonomi, krisis kepercayaan terhadap aparat, dan persaingan antar institusi negara (TNI vs Polri). Kelima liputan tersebut, Laporan Utama, "Solidaritas Rimpang Kemarahan Publik", "Mengapa Prabowo Gagal Meredam Aksi Massa", "Affan Kurniawan: Pejuang Keluarga", serta "Curi Simpati ala TNI", memberikan cakupan tematik yang komprehensif untuk memahami dinamika konflik sosial dan kemarahan publik dari berbagai sudut pandang.

Keempat, secara teoritis, penelitian ini mengkaji konsep kemarahan publik tidak hanya sebagai emosi kolektif, tetapi sebagai fenomena wacana yang dikonstruksi dan direproduksi oleh media. Pendekatan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas kemarahan publik dari perspektif psikologi sosial atau sosiologi gerakan sosial. Dengan menggunakan kerangka Fairclough, penelitian ini menunjukkan bahwa kemarahan publik adalah produk dari interaksi kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial, sehingga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami peran media dalam membentuk dan melegitimasi emosi kolektif dalam masyarakat

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, khususnya dalam ranah analisis wacana kritis media massa, tetapi juga memiliki kegunaan praktis sebagai bahan referensi bagi jurnalis dan praktisi media dalam merancang pemberitaan yang kritis, adil, dan bertanggung jawab, terutama dalam situasi sosial-politik yang kompleks seperti demonstrasi politik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menginterpretasi pemberitaan media mengenai konflik sosial dan politik.



Gambar 1. 1 Cover Majalah Tempo “Bisul Pecah Kemarahan Publik” Edisi 30 Agustus 2025

Sumber: www.tempo.co, diakses 18 Mei 2026

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini mengenai Representasi Konflik Sosial dan Dinamika Kemarahan Publik dalam Liputan Majalah *Tempo.co* Edisi 30 Agustus 2025. Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah, maka fokus penelitian dapat diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi teks dalam liputan Majalah *Tempo.co* Edisi 30 Agustus 2025 merepresentasikan konflik sosial dan kemarahan publik melalui pilihan kata, metafora, dan struktur kalimat?
2. Bagaimana dimensi praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks) memengaruhi cara Majalah *Tempo.co* membingkai demonstrasi pembubaran DPR?
3. Bagaimana dimensi praktik sosial dalam pemberitaan Majalah *Tempo.co* mereproduksi atau menantang relasi kekuasaan dan ideologi dominan terkait konflik sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi konflik sosial dan kemarahan publik dalam dimensi teks liputan Majalah *Tempo.co*.
2. Menganalisis praktik diskursif di balik produksi dan konsumsi teks dalam pemberitaan demonstrasi.
3. Mengungkap praktik sosial dan relasi kekuasaan yang tercermin dalam wacana media.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, khususnya dalam ranah analisis wacana kritis media massa. Hasil penelitian akan menambah literatur mengenai representasi konflik sosial dan dinamika kemarahan publik dalam pemberitaan media cetak, serta memperkaya

pemahaman tentang peran media sebagai agen pembentukan opini publik dan reproduksi realitas sosial-politik.

1.4.3 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi para jurnalis dan praktisi media dalam merancang pemberitaan yang kritis, adil, dan bertanggung jawab terutama dalam situasi sosial-politik yang kompleks seperti demonstrasi politik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami dan menginterpretasi pemberitaan media mengenai konflik sosial dan politik, sehingga mendorong kesadaran sosial yang lebih tinggi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis menjadi dasar bagi penulis untuk memahami dan menjelaskan arah penelitian ini. Melalui teori, penulis dapat melihat bagaimana media menggunakan bahasa untuk membangun makna dan memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough sebagai teori utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada kemampuannya untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks media yang sangat relevan untuk meneliti representasi konflik sosial dan dinamika kemarahan publik dalam liputan Majalah *Tempo.co*.

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough memandang bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk realitas sosial. Fairclough menekankan bahwa setiap teks yang diproduksi media selalu berada dalam konteks sosial dan politik tertentu. Artinya, cara media

menulis berita tidak pernah benar-benar netral, karena ada ideologi dan kepentingan yang ikut berperan di dalamnya. Menurut Fairclough dalam buku *Critical Discourse Analysis: The Critical study of Language* (1995: 54), “I analyse discourse in a three-dimensional framework: text, discursive practice, and social practice.” Artinya, analisis wacana kritis terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan: yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Dimensi teks berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam berita, misalnya melalui pilihan kata, struktur kalimat, atau gaya penulisan. Dimensi praktik wacana melihat bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi, siapa yang menulis, untuk siapa ditulis, dan bagaimana proses penyebarannya. Sementara dimensi praktik sosial berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti ideologi, kekuasaan, atau kondisi masyarakat saat teks itu dibuat. Melalui ketiga dimensi ini, Fairclough berusaha menunjukkan bahwa bahasa dalam teks media bisa mencerminkan, sekaligus memperkuat relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, teori Fairclough digunakan untuk menelusuri bagaimana Majalah *Tempo.co* membingkai isu konflik sosial dan kemarahan publik dalam liputan aksi demonstrasi pembubaran DPR melalui analisis teks, praktik produksi wacana, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

Sebagai bagian dari pengayaan wacana akademik, penting untuk diketahui bahwa analisis wacana kritis juga dikembangkan oleh ahli lain, misalnya Theo van Leeuwen yang lebih fokus pada representasi aktor sosial, serta Teun A. van Dijk yang menyoroti struktur kognisi sosial dalam wacana media. Namun demikian, penelitian ini tidak menggunakan kerangka teoritis van Leeuwen maupun van Dijk sebagai alat

analisis. Penyebutan pendekatan lain dalam analisis wacana kritis ini hanya dimaksudkan untuk menunjukkan keberagaman perspektif dalam studi AWK, sekaligus menegaskan posisi penelitian ini yang secara konsisten menggunakan model Norman Fairclough sebagai pisau analisis tunggal.

1.5.2 Landasan Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini merangkum arah berpikir penulis dalam menerapkan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai teori utama untuk menelaah bagaimana Majalah *Tempo.co* merepresentasikan konflik sosial dan kemarahan publik dalam pemberitaan demonstrasi pembubaran DPR. Terdapat beberapa konsep utama yang saling berkaitan dan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Representasi

Representasi merupakan konsep sentral dalam kajian komunikasi dan media yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk, diproduksi, dan disampaikan melalui bahasa, tanda, maupun simbol dalam suatu budaya. Dalam perspektif kontemporer, representasi tidak dipahami sebagai cerminan realitas yang objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses komunikasi yang kompleks antara produsen pesan, teks, dan audiens. Dengan demikian, apa yang ditampilkan dalam media bukanlah realitas itu sendiri, tetapi representasi dari realitas yang telah melalui proses seleksi, interpretasi dan konstruksi yang sarat dengan kepentingan tertentu.

Sigit, Surahman, dan Muhammad Husni Mubarak (2025: 2-5) dalam bukunya *Layar Yang Mengatur Representasi Dan Pikiran: Menelusuri Bagaimana Media*

Membentuk Cara Melihat Dunia menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi pandangan kita terhadap diri sendiri, orang lain, serta realitas sosial yang terjadi. Media tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau hiburan, tetapi juga berperan dalam mengatur cara kita berpikir tentang berbagai hal, dari hubungan interpersonal hingga isu-isu sosial yang lebih besar, termasuk bagaimana kita memahami dan menilai konflik sosial.

Dalam praktiknya, representasi selalu berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi. Media sebagai salah satu institusi sosial memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana suatu realitas ditampilkan kepada publik. Pemilihan sudut pandang, bahasa, serta penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan dapat memengaruhi persepsi masyarakat secara signifikan. Bungin (2017: 78-85) menegaskan bahwa media massa tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga agen konstruksi realitas yang mampu membentuk opini publik melalui representasi yang diproduksinya.

Lebih lanjut, representasi juga berkaitan dengan bagaimana kelompok sosial tertentu digambarkan dalam media. Kelompok yang memiliki kekuasaan cenderung direpresentasikan secara dominan dan positif, sedangkan kelompok yang kurang berkuasa sering kali direpresentasikan secara stereotip atau bahkan dimarginalkan. Proses ini menunjukkan bahwa representasi dapat memperkuat maupun menantang struktur sosial yang ada dalam masyarakat, tergantung pada posisi ideologis media yang bersangkutan.

Dalam konteks analisis wacana kritis, representasi menjadi alat untuk membedah bagaimana teks media mengkonstruksi realitas. Annisa dan Suryo (2023: 1-5) dalam

penelitiannya di jurnal MABASAN menunjukkan bahwa media dalam merepresentasikan aktor sosial yang terlibat dalam suatu peristiwa cenderung tidak setara. Misalnya, korban digambarkan melalui leksikon bernada emosional, sementara pelaku direpresentasikan sebagai pihak yang tidak sepenuhnya bertanggung jawab. Penelitian ini membuktikan bahwa representasi dalam media selalu mengandung bias ideologis dan kepentingan tertentu (Annisa & Suryo, 2023: 15-18).

2) Konflik Sosial

Konflik sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai peristiwa sosial-politik yang dimaknai dan dibentuk melalui praktik jurnalistik. Secara etimologis, konflik berasal dari bahasa Latin *con* (bersama) dan *fligere* (benturan), sehingga berarti benturan kepentingan antara dua pihak atau lebih yang terjadi dalam kehidupan sosial. Sofyan, Nisa, dan Rahmawati (2024: 3-5) dalam bukunya *Dinamika Konflik Sosial di Era Digital* menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan bentuk pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang didasari oleh perbedaan kepentingan, nilai, atau sumber daya yang terbatas. Perbedaan posisi dalam struktur kekuasaan juga menjadi pemicu utama lahirnya ketegangan sosial yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka (Sofyan, Nisa & Rahmawati, 2024: 18-20).

Dalam perspektif sosiologi modern, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang destruktif. Thiel dan Kuhne (2024: 31-35) mengemukakan bahwa konflik sosial memiliki fungsi positif dalam masyarakat, di antaranya memperkuat solidaritas intranet kelompok, memperjelas batas-batas identitas sosial, serta menjadi mekanisme untuk menyalurkan ketegangan yang terakumulasi dalam struktur sosial. Konflik juga

dapat menjadi katalisator perubahan sosial ketika kelompok yang merasa terpinggirkan menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami. Penelitian terbaru tentang konflik di Manipur, India, menunjukkan bahwa cara media membingkai suatu konflik apakah sebagai “konflik etnis” atau “konflik agama” sangat memengaruhi persepsi publik dan dinamika konflik itu sendiri (Kolas, 2025: 48).

Dalam konteks penelitian ini, konflik sosial merujuk pada demonstrasi pembubaran DPR Agustus 2025 yang dikonstruksikan dalam liputan Majalah *Tempo.co* sebagai benturan antara aspirasi publik dan lembaga politik negara. Media tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas konflik melalui pilihan bahasa dan narasi berita. Vartanova, Gladkova, dan Dunas (2023: 28-32) menegaskan bahwa media memiliki peran sentral dalam merepresentasikan konflik sosial, di mana strategi representasi yang digunakan dapat memperkuat atau justru meredam ketegangan yang ada di masyarakat. Pendekatan analisis wacana kritis dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana Majalah *Tempo.co* membangun wacana konflik sosial melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Syadia, 2025: 12-15).

3) **Kemarahan Publik**

Kemarahan publik merupakan bentuk emosi kolektif yang muncul sebagai respons masyarakat terhadap kondisi yang dianggap tidak adil atau merugikan secara sosial maupun politik. Dalam kajian sosial kontemporer, emosi memiliki peran penting dalam mendorong tindakan kolektif di mana kemarahan sering kali muncul dari persepsi ketidakadilan yang dirasakan bersama sehingga menjadi pendorong utama bagi individu untuk terlibat dalam aksi protes. Penelitian terbaru tentang dinamika

kemarahan digital menunjukkan bahwa kemarahan tidak lagi bersifat episodik dan terbatas secara lokal, tetapi semakin diproduksi sebagai fungsi jaringan yang tertanam dalam arsitektur platform media sosial, di mana reaksi emosional diubah menjadi metrik dan metrik menjadi pendapatan (Ayolov, 2026: 3-5). Miller (2023) dalam penelitiannya tentang komunikasi emosional di media sosial juga menegaskan bahwa kemarahan memiliki efek mobilisasi yang signifikan: unggahan yang memicu kemarahan cenderung mendapatkan lebih banyak reaksi “marah” dan tingkat pembagian (*shares*) yang lebih tinggi dibandingkan unggahan dengan emosi lain, sehingga kemarahan menjadi komoditas yang diperebutkan dalam ekonomi perhatian digital (Miller, 2023: 5-8).

Dalam konteks Indonesia, kemarahan publik sering kali dipicu oleh ketidakpekaan elit politik terhadap penderitaan rakyat di tengah tekanan ekonomi. Peristiwa demonstrasi besar Agustus 2025 yang menuntut pembubaran DPR merupakan contoh nyata bagaimana kemarahan publik dapat terbentuk secara kolektif dan masif. Effendi dan Rizka (2025: 6-9) dalam analisis kritisnya terhadap protes nasional 2025 menjelaskan bahwa protes tersebut mencerminkan resistensi moral yang kuat terhadap ketidakadilan di tengah tekanan sosial-ekonomi, di mana masyarakat tidak hanya marah karena kebijakan tunjangan DPR yang dinilai tidak adil, tetapi juga karena akumulasi kekecewaan terhadap kinerja lembaga legislatif yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan publik. Abdi (2025: 2-4) dalam analisisnya tentang krisis komunikasi pasca-peristiwa tersebut menambahkan bahwa kemarahan publik diperparah oleh pernyataan sejumlah anggota DPR yang merendahkan pengunjuk rasa, yang kemudian dengan cepat menyebar melalui media sosial dan memicu gelombang

kekecewaan yang berujung pada aksi protes massal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dalam era digital, kemarahan publik dapat dengan cepat diamplifikasi dan dimobilisasi melalui platform media sosial, di mana konten yang sarat muatan emosional dan moral cenderung mencapai visibilitas yang lebih tinggi dibandingkan penjelasan prosedural atau klarifikasi institusional (Jurnal Frontiers, 2026: 4-6).

Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, kemarahan publik tidak hanya dipahami sebagai emosi kolektif, tetapi juga sebagai wacana yang dibentuk dan direproduksi oleh media melalui pilihan bahasa struktur narasi, serta strategi *framing* tertentu. Media dapat menonjolkan aspek kemarahan sebagai bentuk aspirasi rakyat yang sah, atau sebaliknya menggambarkannya sebagai ancaman terhadap stabilitas. Mahatma (2025: 5-7) mengamati bahwa dalam pemberitaan demonstrasi Agustus 2025, media arus utama tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga membingkai kemarahan publik secara empatik, misalnya dengan menyebut nama korban sebagai bentuk penghormatan dan menjadikan insiden tragis sebagai simbol dari impunitas dan kekerasan negara. Hal ini menunjukkan bahwa representasi kemarahan publik dalam media merupakan proses yang sarat dengan kepentingan ideologis, di mana media berperan aktif dalam mengartikulasikan dan melegitimasi atau sebaliknya mendelegitimasi kemarahan publik. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Majalah *Tempo.co* merepresentasikan kemarahan publik dalam liputan demonstrasi pembubaran DPR melalui tiga dimensi Fairclough: teks (pilihan kata dan metafora yang menggambarkan kemarahan), praktik diskursif (bagaimana redaksi *Tempo* memproduksi narasi kemarahan), dan praktik sosial (bagaimana wacana kemarahan tersebut terhubung dengan relasi kekuasaan dan ideologi).

4) Liputan Majalah *Tempo.co*

Majalah *Tempo* merupakan salah satu media massa terkemuka di Indonesia yang dikenal dengan gaya jurnalisme investigatif, kritis, dan mendalam. Sejak didirikan pada tahun 1971 oleh Goenawan Mohamad dan rekan-rekannya, *Tempo* telah menjadi media yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi serta membentuk opini publik di Indonesia. Karakteristik pemberitaan *Tempo* yang tidak sekadar menyajikan berita cepat saji, tetapi juga menambahkan konteks sejarah, psikologi kekuasaan, dinamika sosial, serta narasi yang menyentuh akal dan emosi, menjadikannya sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian media dan komunikasi. Di era disrupsi digital saat ini, *Tempo* dikenal konsisten menolak tunduk pada algoritma media sosial dan tetap fokus pada isu-isu penting meskipun tidak selalu viral, dengan keyakinan bahwa tugas media adalah mengedukasi dan mencerdaskan publik, bukan sekadar mengejar klik dan popularitas.

Dalam perjalanannya, *Tempo* berulang kali menghadapi tekanan dan intimidasi akibat pemberitaan kritisnya. Pada Maret 2025, kantor redaksi *Tempo* menerima paket ancaman berisi kepala babi dan enam ekor tikus putus, sementara jurnalisnya mengalami peretasan dan kerusakan kendaraan. Meskipun menghadapi ancaman tersebut, *Tempo* tetap melanjutkan misi jurnalistiknya. Investigasi *Tempo* berhasil mengungkap berbagai kasus penting, seperti praktik kecurangan pengangkatan profesor di lingkungan kementerian (memenangkan Penghargaan Jurnalistik Adinegoro 2024), serta kampanye terselubung pemerintah untuk membayar media demi pemberitaan yang menguntungkan yang kemudian dikritisi oleh Dewan Pers sebagai tindakan merusak kemerdekaan pers. Keberanian *Tempo* dalam

mempertahankan independensinya juga tercermin dari penolakan unit bisnisnya terhadap uang negara yang ditawarkan untuk pemberitaan yang menguntungkan pemerintah.

Dalam konteks pemberitaan demonstrasi dan konflik sosial, *Tempo* menunjukkan karakteristik yang khas. Penelitian Khasanah (2025) menunjukkan bahwa dalam pemberitaan aksi “Indonesia Gelap”, *Tempo* membingkai aksi dengan legitimasi, menggambarkan mahasiswa sebagai aktor demokratis yang sah dalam menyuarakan kritik terhadap kebijakan negara, berbeda dengan media lain yang cenderung menampilkan *framing* ambivalen atau delegitimasi terhadap aksi protes. Penelitian Tarigan dkk. (2025) juga menemukan bahwa dalam pemberitaan kasus penyiksaan warga Papua, *Tempo* membingkai peristiwa tersebut sebagai bagian dari konflik akar rumput yang sudah berlangsung lama di Papua, menyoroti kegagalan pemerintah dalam mengambil tindakan tegas untuk menyelesaikan konflik yang lebih luas, sebuah pendekatan yang berbeda dengan media lain yang lebih fokus pada aspek insidental peristiwa. Karakteristik *Tempo* sebagai media yang kritis, investigatif, dan berpihak pada kepentingan publik inilah yang membuat liputannya tentang demonstrasi pembubaran DPR edisi 30 Agustus 2025 menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada majalah *Tempo.co* edisi 30 Agustus 2025. Majalah *Tempo* dipilih karena reputasinya sebagai media cetak terkemuka yang kredibel dan memiliki mutu jurnalistik tinggi dalam mengangkat isu- isu sosial politik di Indonesia.

Edisi tersebut memuat artikel utama berjudul "Bisul Pecah Kemarahan Publik" yang secara khusus membahas demonstrasi pembubaran DPR, sehingga sangat relevan untuk dianalisis dari sisi representasi konflik sosial dan dinamika kemarahan publik. Elemen pendukung seperti gambar dan judul juga dijadikan bahan analisis untuk melengkapi kajian wacana kritis model Norman Fairclough.

Selain itu, edisi ini dipilih karena *Tempo* dikenal memiliki gaya penulisan yang kritis, investigatif, dan kaya detail mengenai aktor, peristiwa, serta konteks sosialnya. Hal ini memungkinkan analisis wacana melalui tiga dimensi Fairclough yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang dilakukan secara lebih mendalam. Elemen visual seperti foto, ilustrasi, dan tata letak halaman juga mendukung pembacaan wacana yang lebih komprehensif dalam kerangka analisis wacana kritis.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang menitikberatkan pada upaya membongkar relasi kekuasaan dan ideologi dalam konstruksi wacana media. Paradigma ini dipilih karena mampu mengungkap proses reproduksi dan pembentukan makna melalui bahasa yang berpotensi memuat bias, ketidakadilan, serta kekuatan ideologi yang mengatur persepsi publik terhadap konflik sosial (Fairclough, 2013: 10-12). Dengan paradigma ini, peneliti berusaha memahami tidak hanya aspek tekstual, tetapi juga praktik sosial yang melatarbelakangi produksi dan distribusi teks media, sehingga dapat menjelaskan bagaimana media berperan dalam membangun narasi kekuasaan dan dominasi (Wodak & Meyer, 2016: 23-25).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretif yang berorientasi pada pemaknaan makna subjektif yang dihasilkan dari teks dan

visual, serta praktik produksi teks dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk analisis wacana kritis yang bersifat humanistik, berorientasi pada pemahaman makna di balik teks dan praksis yang terkait serta mengkaji hubungan antara kompleksitas sosial dan bahasa (Creswell & Poth, 2018: 45-48). Pendekatan ini mendukung penggunaan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mengintegrasikan tiga dimensi analisis yaitu; teks, praktis diskursif, dan praktik sosial secara terpadu, sehingga mampu mengungkap strategi *framing*, ideologi, dan kekuasaan yang tersembunyi dalam liputan media tentang demonstrasi politik.

Alasan utama pemilihan paradigma dan pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi mampu menelusuri secara mendalam bagaimana media sebagai agen diskursus mampu mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan sosial dan politik di Indonesia saat ini. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami konstruksi sosial yang tersembunyi di balik liputan media dan memberikan wawasan kritis terhadap praktik media dalam membentuk opini publik serta memperkuat atau mengikis kekuasaan ideologis (Fairclough, 2013: 13-15).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough, karena metode ini memungkinkan penggalian data berupa teks dan visual secara mendalam dan sistematis, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis makna tersembunyi dan praktik sosial yang melatarbelakangi produksi wacana media. Fairclough (2013:54) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis terdiri dari tiga

dimensi yang saling berkaitan, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial, yang semuanya harus dibaca secara simultan untuk memahami bagaimana makna dan ideologi dibentuk melalui bahasa.

Pada dimensi teks, analisis mencakup struktur kebahasaan, pilihan leksikal, metafora, kohesi, serta elemen visual yang mendukung konstruksi makna. Pada dimensi praktik wacana, Fairclough menekankan pentingnya melihat bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi sebagai bagian dari proses institusional media. Sedangkan pada dimensi praktik sosial, wacana dipahami dalam konteks sosial-politik yang lebih luas, termasuk relasi kekuasaan, ideologi, serta kondisi sosial yang memengaruhi kemunculan wacana tersebut.

Metode analisis wacana kritis dari Fairclough dipilih karena kemampuannya mengkaji hubungan kompleks antara teks media, proses produksi teks, dan konteks sosial yang membentuk makna ideologis serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Metode ini tidak hanya meneliti aspek kebahasaan secara deskriptif, tetapi juga mengurai praktik sosial dan politik di balik produksi wacana, sehingga sangat tepat untuk meneliti representasi konflik sosial dan dinamika kemarahan publik yang kompleks.

Dengan menggunakan metode Fairclough, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis terhadap konstruksi sosial yang dibangun media dalam konteks demonstrasi pembubaran DPR, sekaligus memberikan kontribusi pada praktik media yang lebih bertanggung jawab dan berkeadilan sosial.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata, deskripsi, atau visual yang digunakan untuk memahami makna, konteks, dan fenomena secara mendalam. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa teks dan visual yang terdapat dalam Majalah *Tempo.co* edisi 30 Agustus 2025. Data teks meliputi isi artikel, narasi, judul, dan caption yang berkaitan dengan fenomena demonstrasi pembubaran DPR, sedangkan data visual meliputi gambar, foto, ilustrasi, dan elemen grafis lain yang menyertai teks serta berperan dalam membangun narasi pemberitaan.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah majalah *Tempo.co* edisi 30 Agustus 2025, yang menjadi objek utama penelitian. Data yang dikumpulkan berasal langsung dari isi majalah digital tersebut baik dalam bentuk teks maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku teori komunikasi massa, artikel jurnal tentang analisis wacana kritis dan teori konflik sosial, serta berita atau artikel *online* yang membahas fenomena demonstrasi di DPR. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan validasi interpretasi terhadap data primer yang diperoleh.

1.7 Unit Analisis

Unit analisis adalah bagian atau elemen tertentu dari data yang menjadi fokus utama untuk diteliti (Given, 2016: 126). Unit analisis penelitian ini meliputi teks artikel utama dan bagian-bagian teks lain yang membahas aksi demonstrasi pembubaran DPR pada Majalah *Tempo.co* edisi 30 Agustus 2025, serta elemen visual yang mendampingi artikel tersebut. Fokus analisis diarahkan pada aspek bahasa, struktur teks, *framing* isu, dan representasi aktor sosial dalam wacana media, sesuai dengan dimensi analisis wacana kritis yang mencakup teks (teks linguistik), praktik produksi, dan konteks sosial yang melingkupi produksi teks.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan teks serta elemen visual dari Majalah *Tempo.co* edisi 30 Agustus 2025. Data yang dikumpulkan meliputi artikel utama, paragraf terkait, gambar, judul, dan teks pendukung yang mengandung wacana demonstrasi pembubaran DPR. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui rekaman tertulis, gambar, arsip atau dokumen yang sudah tersimpan dan relevan dengan fenomena yang diteliti (Jarto, 2022: 34). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer yang kaya dan mendalam secara sistematis, sangat sesuai untuk analisis kualitatif yang bertujuan mengungkap makna, struktur bahasa, dan konteks sosial dalam wacana media secara menyeluruh.

1.9 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan metode triangulasi sumber dan refleksi analitis. Teknik ini diterapkan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap data, yaitu sejauh mana temuan benar-benar menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi data, yaitu apakah proses penelitian dapat dilacak dan menunjukkan prosedur yang stabil dari awal hingga akhir. Konfirmabilitas menunjukkan objektivitas data, yakni sejauh mana temuan penelitian dapat dibuktikan dan ditelusuri berdasarkan data, bukan semata interpretasi peneliti.

Menurut Moleong (2019: 330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, waktu, dan metode penelitian.

Dalam penelitian ini, proses penentuan keabsahan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis berikut:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data utama dari Majalah *Tempo.co* edisi 30 Agustus 2025 dengan berbagai sumber sekunder, seperti buku teori analisis wacana kritis, artikel jurnal ilmiah, serta berita daring lain yang relevan dengan demonstrasi pembubaran DPR. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data dan menghindari kesalahan interpretasi akibat keterbatasan satu sumber tunggal (Wodak & Meyer, 2016: 25-28).

b. Triangulasi Jenis Data (Teks dan Visual)

Penelitian ini menggunakan tiga dimensi analisis (teks, praktik diskursif, dan praktik sosial) yang saling terkait. Temuan dari satu dimensi dicek silang dengan temuan dari dimensi lain untuk memastikan tidak ada kontradiksi dalam interpretasi. Misalnya, temuan tentang pilihan kata "dibunuh secara brutal" pada dimensi teks dicek konsistensinya dengan temuan tentang proses produksi teks pada dimensi praktik diskursif dan konteks sosial-politik pada dimensi praktik sosial (Fairclough, 2013: 54-55).

c. Verifikasi dan Pengecekan Ulang Data

Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil analisis teks melalui pembacaan berulang dan pengkodean ulang data. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan akurasi interpretasi. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous verification* dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya proses verifikasi berkelanjutan (Rahayu, 2025: 6-7).

d. Refleksi Kritis Peneliti (*Audit Trail*)

Peneliti mencatat setiap proses analisis, keputusan interpretatif, serta pertimbangan teoritis selama penelitian berlangsung. Catatan ini berfungsi sebagai *audit trail* yang memungkinkan transparansi proses penelitian. Menurut Haryatmoko (2016: 55-57), *audit trail* penting untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diverifikasi oleh pihak lain

e. Konsultasi Akademik dan Validasi Sejawat

Peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing serta rekan sejawat yang memiliki pemahaman dalam bidang analisis wacana dan komunikasi

media. Tahapan ini bertujuan memperoleh umpan balik, klarifikasi, dan penilaian terhadap hasil interpretasi agar tidak bias. Praktik ini dikenal sebagai *peer debriefing* yang membantu peneliti menguji logika dan konsistensi analisis (Flick, 2018: 145-148).

Melalui serangkaian langkah tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini diharapkan terjamin secara metodologis. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis wacana tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dasar akademik yang kuat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.10 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, karena metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya menelaah aspek kebahasaan secara deskriptif tetapi juga mengungkap hubungan kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial yang tersembunyi di balik teks media.

Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama: pertama, analisis tekstual yang meneliti struktur bahasa seperti pilihan kata, struktur kalimat, kohesi, dan koherensi untuk memahami bagaimana makna dibangun secara linguistik; kedua, analisis praktik diskursif yang mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks serta bagaimana konteks sosial mempengaruhi makna dari wacana tersebut (Fairclough, 1995: 13-37; Munir, 2018: 45-50); dan ketiga, analisis praktik sosial yang menghubungkan hasil analisis teks dan praktik diskursif dengan kondisi sosial, kekuasaan, dan ideologi yang lebih luas.

Teknik ini dipilih karena mampu mendalami hubungan dialektik antara teks dan konteks sosial di mana teks media sering kali menjadi instrumen kekuasaan yang mempertahankan atau menantang struktur sosial yang ada, serta menyediakan kerangka analisis yang komprehensif dalam membongkar makna ideologis dan praktik kekuasaan yang tersembunyi di balik wacana media (Fairclough & Wodak, 1997: 10-15).

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Mengumpulkan teks dan visual dari Majalah *Tempo.co* edisi 30 Agustus 2025, berupa artikel utama, judul, caption, gambar, dan ilustrasi yang berkaitan dengan demonstrasi pembubaran DPR.

2) Reduksi dan Klasifikasi Data

Menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian (representasi konflik sosial dan kemarahan publik). Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga dimensi Fairclough: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

3) Analisis Dimensi Teks

Menganalisis pilihan kata (diksi), metafora, struktur kalimat aktif-pasif, kohesi, dan koherensi. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana *Tempo.co* merepresentasikan demonstran, aparat, dan pemerintah serta bagaimana kemarahan publik dibangun melalui bahasa.

4) Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Mengkaji proses produksi teks (sumber berita, kebijakan redaksi, rutinitas jurnalistik), distribusi teks (platform cetak dan digital), serta konsumsi teks oleh publik (respons dan mobilisasi massa).

5) Analisis Dimensi Praktik Sosial

Menghubungkan wacana dengan konteks sosial-politik yang lebih luas pada tiga level: situasional (kondisi spesifik demonstrasi), institusional (posisi *Tempo* dalam peta kekuasaan media), dan sosial (sistem demokrasi, ketimpangan ekonomi, krisis kepercayaan publik).

6) Interpretasi dan Pengintegrasian Temuan

Menginterpretasikan hasil analisis dari ketiga dimensi secara simultan, bukan terpisah. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan dari dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial untuk melihat bagaimana ketiganya saling memperkuat dalam membangun wacana kemarahan publik

7) Penarikan Kesimpulan

Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan pada Bab I.